



## Pemetaan Potensi Sosial Ekonomi dan Lingkungan Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung

Wan Abbas Zakaria<sup>1</sup>, Lidya Sari Mas Indah<sup>1\*</sup>, Gigih Forda<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung

<sup>2</sup> Teknik Informatika Universitas Lampung

\* E-mail: [lidya.sari17@fp.unila.ac.id](mailto:lidya.sari17@fp.unila.ac.id)

---

### Perkembangan Artikel:

Disubmit: 8 September 2025

Diperbaiki: 17 September 2025

Diterima: 22 September 2025

### Kata Kunci: pemetaan ,sosial, ekonomi, indeks desa membangun

*Abstrak: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pemetaaan potensi sosial ekonomi dan lingkungan serta sosialisasi Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Way Semenguk Kabupaten Way Kanan. Target khusus yang ingin dicapai yaitu menggali potensi sosial ekonomi dan lingkungan serta peningkatan kapasitas petani, peningkatan partisipasi petani dalam IDM. Metode yang digunakan yaitu Focus Group Discussion (FGD) dan diskusi. Sasaran kegiatan ini adalah aparatur desa, Petugas Penyuluhan Lapangan (PPL) dan kelompok tani. Lokasi kegiatan yaitu di Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Way Semenguk Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Salah satu permasalahan dalam IDM adalah Sumber Daya Manusia (SDM) dan Sumber Daya Alam yang terbatas, potensi sosial ekonomi dan lingkungan yang tersedia jika tidak dikelola dengan efektif dan efisien dapat menyebabkan terhambatnya pembangunan desa. Kegiatan pemetaan potensi sosial ekonomi dan lingkungan dan sosialisasi IDM di lapangan tidak mungkin dilakukan dengan pendekatan individu, sehingga harus dilakukan melalui pendekatan kelompok. Pendekatan ini mendorong masyarakat desa dapat membangun sinergi antar bidang, antar kelompok tani dalam proses belajar, kerjasama dalam rangka peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam IDM di wilayah tempat tinggalnya. Kegiatan pengabdian ini dapat berkontribusi dalam memetakan potensi sosial ekonomi dan lingkungan, peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat dalam IDM.*

---



## Pendahuluan

Program pembangunan desa masih menjadi program prioritas pemerintah karena desa memegang prospek besar bagi kedaulatan nasional di masa depan (Ariutama et al., 2019; Nggini, 2019). Kedaulatan pangan dan energi di masa depan akan tercapai melalui pemberdayaan potensi desa dan pengembangan sumber dayanya (Laila & Khotimah, 2020). Selain itu, potensi pengembangan lahan pertanian dan sumber daya manusia mayoritas berada di desa. Namun masih banyak tantangan dalam mencapai tujuan tersebut. Menurut Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi Republik Indonesia ada tiga tantangan yang harus dihadapi dalam proses Desa Membangun Indonesia.

Indeks Desa Membangun merupakan Indeks yang digunakan untuk mengetahui perkembangan pembangunan desa dengan menggunakan indikator Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL). Munculnya ketimpangan pembangunan terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhinya sehingga pembangunan di Indonesia tidak merata sehingga berdampak pada tingginya kemiskinan di Indonesia. Tujuan dari IDM ini adalah untuk menetapkan status kemajuan dan kemandirian desa serta menyediakan data dan informasi bagi pembangunan desa.

Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) meluncurkan Indeks Desa Membangun (IDM) pada Oktober 2016. IDM bisa dijadikan rujukan untuk pengentasan jumlah desa tertinggal dan meningkatkan jumlah desa mandiri di Indonesia. Penentuan IDM dengan meletakkan prakarsa dan kuatnya kapasitas masyarakat sebagai basis utama proses kemajuan dan pemberdayaan desa. IDM menggunakan pendekatan yang bertumpu pada kekuatan sosial, ekonomi dan ekologi tanpa melupakan kekuatan politik, budaya, sejarah, dan kearifan lokal. IDM ini sendiri dibuat untuk memperkuat pencapaian dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2015-2019. IDM digunakan sebagai acuan dalam melakukan afirmasi, integrasi, dan sinergi pembangunan. Harapannya untuk mewujudkan kondisi masyarakat desa yang sejahtera, adil dan mandiri. Desa Membangun Indonesia tetap dihadapkan pada kenyataan kemiskinan di Desa. Maka, ketersediaan data dan pengukuran sangat dibutuhkan. Khususnya dalam pengembangan intervensi kebijakan yang mampu menjawab persoalan dasar pembangunan dan pemberdayaan masyarakat Desa (Suadnyana et al., 2019). Indeks Desa Membangun mengklasifikasi Desa menjadi lima status yakni Desa sangat tertinggal, Tertinggal, Berkembang, Maju, dan Mandiri(Madjid, 2020). Klasifikasi dalam lima status itu untuk mempertajam penetapan status perkembangan desa sekaligus sebagai rujukan intervensi kebijakan.



Tiga tantangan adalah desa belum menjadi daya tarik bagi penduduk, kemudian tingginya urbanisasi karena minimnya ketersediaan lapangan pekerjaan di desa, dan masih tingginya jumlah keluarga petani miskin di desa (Fauziah, 2021). Tantangan tersebut secara umum memberikan gambaran kondisi desa. Namun untuk lebih spesifik mengetahui kondisinya nyata di pedesaan perlu dilakukan pemetaan potensi desa.

Penduduk di Desa Sriwijaya mengandalkan mata pencarinya dari pertanian. Kondisi di Desa Sriwijaya yang dihadapi petani yaitu mulai dari sisi hulu hingga ke hilir. Permasalahan mulai dari penyedian sarana produksi yang terkendala ketersediaannya, tingkat pengetahuan yang rendah, keterbatasan akses pemasaran dan kurangnya koordinasi kelembagaan penunjang merupakan banyaknya permasalahan yang dihadapi penduduk setempat. Adanya hama penyakit tanaman juga mewarnai kehidupan petani di Desa Sriwijaya produktivitas rendah, harga input yang mahal dan langka, terbatasnya modal, dan belum ada pendampingan terhadap kegiatan masyarakat setempat menambah daftar panjang permasalahan yang dihadapi dan diperlukan solusi yang tepat untuk mengatasi kondisi tersebut. Terdapat permasalahan yang dihadapi Desa Sriwijaya khususnya di bidang pertanian yaitu di bidang kelembagaan kurang aktifnya petani di kelompoknya serta 80% Gapoktan tidak berfungsi dengan baik, adanya hama penyakit tanaman yang belum bisa dikendalikan, dan petani banyak beralih dari komoditas karet ke kelapa sawit karena rendahnya harga karet. Selain sumber daya manusia (SDM) di Desa Sriwijaya berpendidikan rendah sehingga potensi yang ada di Desa Sriwijaya belum terkelola dengan optimal. Berdasarkan latar belakang diatas pentingnya untuk melakukan pemetaan potensi sosial ekonomi dan lingkungan Desa Sriwijaya kecamatan Umpu Semeguk Kabupaten Way Kanan.

## Metode

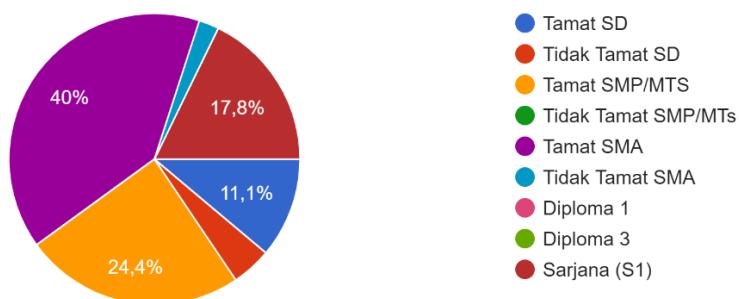
Kegiatan Pengabdian ini dilakukan dengan menggunakan *Focus Group Discussion* (FGD) dan Tanya Jawab. Tahapan kegiatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan kegiatan pengabdian. Tujuannya yaitu pemetaan potensi dan kendala sosial, ekonomi, dan lingkungan yang dihadapi warga Desa Sriwijaya, sosialisasi Indeks Desa Membangun (IDM) rangka peningkatan kapasitas dan partisipasi masyarakat Desa Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu: (1) studi kepustakaan, [2] observasi (survey lokasi), dan *Focus Group Discussion*. Kegiatan pengabdian ini akan menghasilkan pemetaan potensi sosial ekonomi dan lingkungan Desa Sriwijaya, peningkatan kapasitas serta partisipasi masyarakat Desa Sriwijaya dalam IDM, dan penyusunan potensi ekonomi Desa Sriwijaya. Kegiatan ini melibatkan aparatur desa, kelompok tani, dan kelompok wanita tani di Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan.

## Hasil dan Pembahasan

### Pemetaan Potensi dan Kendala Sosial, Ekonomi, dan Lingkungan Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan.

Kampung Sriwijaya Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dengan luas wilayah ±575 ha, yang terdiri dari 30 ha lahan perkarangan, pemukiman 56 ha, 1 ha kuburan, 310 ha perkebunan, 93 ha ladang dan 15 ha sawah, Rawa 31 ha, perkantoran 5 ha serta prasarana umum 5 ha. Lain-lain 30 ha.

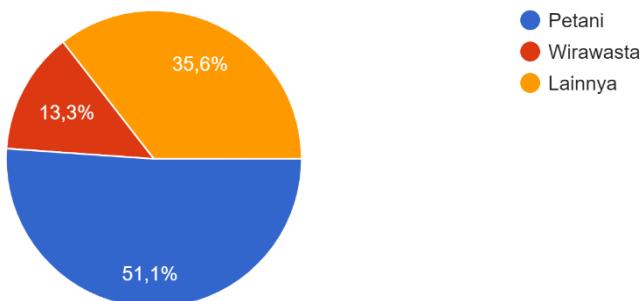
Kampung Sriwijaya dengan topografi bergelombang dataran atau berbukit yang berada pada ketinggian 700 meter dpl dengan kemiringan 15 % dan jenis tanah PMK serta suhu udara berkisar 30 C. Jarak kampung 23 km dengan ibu kota kecamatan 23 km dengan ibu kota kabupaten dan dengan Ibu Kota provinsi 168 km.



Gambar 1. Tingkat Pendidikan Peserta FGD

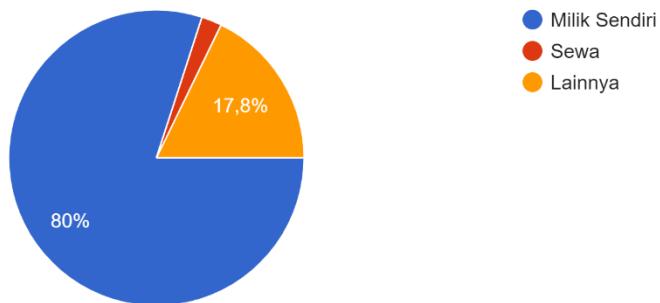
Berdasarkan data yang diperoleh saat FGD peserta rata-rata berpendidikan rendah, 40 persen Tamat SMA, 24,4 persen tamat SMP, 11 persen tidak tamat SD dan 17,8 tidak tamat SD, hanya 1 orang yang sarjana yaitu PPL. Pendidikan yang rendah menyebabkan masyarakat tidak optimal dalam mengelola sumber daya yang tersedia sehingga akan mempengaruhi Indeks Desa Membangun (IDM).

Di Kecamatan Blambangan umpu Kabupaten Way Kanan, tepatnya di Desa Sriwijaya sebagian besar masyarakat bermata pencaharian pada sektor pertanian. petani. Pertanian yang dimaksudkan adalah segala aktivitas yang dilakukan



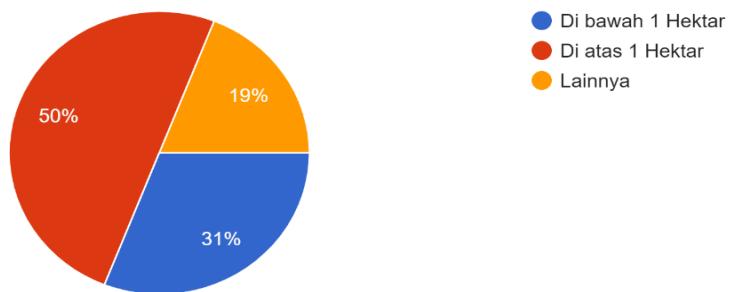
Gambar 2. Pekerjaan Utama Peserta FGD

Pencaharian penduduk kampung Sriwijaya berpenghasilan dari petani dan perkebunan 51,1 % sisanya adalah pedagang, buruh, sopir, dan PNS. Kampung Sriwijaya terdiri dari 3 dusun dan 8 Rukun warga.



Gambar 3. Status Kepemilikan Lahan Peserta FGD

Status lahan sebagian besar milik sendiri (80 persen) dan sisanya adalah lahan sewa. Kepemilikan status lahan milik sendiri menunjukkan bahwa petani memiliki aset yang berpotensi dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraannya jika dikelola dengan optimal.



Gambar 4. Luas Lahan Peserta FGD

Kampung Sriwijaya terdapat 10 kelompok tani dan 3 Kelompok Wanita Tani. Kelompok Tani bergerak di bidang Tanaman Pangan dan Perkebunan sedangkan kelompok wanita tani bergerak di bidang hortikultura dan pengolahan hasil. Luas Lahan petani sebagian petani 69 persen diatas 1 hektar yang ditanami pohon karet, dan sisanya 31 persen luas lahan dibawah 1 hektar. Jika dilihat dari luas lahan maka memiliki potensi pertanian yang layak untuk dikembangkan.

Perekonomian masyarakat Desa Sriwijaya masih bergantung pada hasil panen dan kegiatan pertanian lainnya. Pertanian yang diusahakan oleh penduduk di pedesaan untuk mencukupi kebutuhan ekonominya memang beragam, namun sebagian besar penduduk di pedesaan lebih banyak mengusahakan pertaniannya dengan cara bertani di lahan ladang dan sawah. mata pencaharian pokok penduduk Desa Sriwijaya Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan sebagian besar pada bidang pertanian atau sebagai penduduk Desa Sriwijaya dalam kegiatan usaha tani yang dapat memenuhi segala



kebutuhan hidup sehari-hari. Komoditi yang di usahakan di Desa Sriwijaya juga bermacam-macam seperti terdapat usaha tani kelapa sawit, karet, palawija, kelapa, kopi, padi sawah, padi lahan kering, singkong, jagung, tembakau, dan kakao.

Desa Sriwijaya sebagian besar luas lahan diperuntukan tanaman karet yaitu sebesar 110 ha, sedangkan luas lahan untuk tanaman singkong menempati posisi kedua yaitu sebanyak 98 ha. Luas lahan dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan karena jumlah yang dihasilkan tentunya tergantung dengan kapasitas lahan yang dimiliki. Semakin luas lahan yang dimiliki maka semakin banyak pula yang akan dihasilkan maupun diproduksi yang kemudian akan mempengaruhi pendapatan. Pada kenyataannya produksi usaha tani karet di Desa Sriwijaya belum maksimal. Apalagi penjualan getah karet dengan harga naik atau turun tidak menentu bahkan cenderung menurun pada setiap tahun.

Secara naluriah dan didorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya, petani akan berupaya untuk dapat mengusahakan komoditas yang secara ekonomi lebih menguntungkan. Seperti yang terjadi di Desa Sriwijaya mengadakan 5 perubahan yaitu mengupayakan cara meningkatkan pendapatannya dengan cara mengubah jenis tanaman sebagai mata pencahariannya dari petani karet menjadi petani singkong dan sawit. Sebagian penduduk Desa Sriwijaya memilih menanam singkong disebabkan karena harga jual karet yang tidak stabil atau mengalami penurunan harga pada waktu tertentu. Masalah lain yaitu produktifitas getah lateks yang dihasilkan mulai menurun dikarenakan batang karet yang mulai tua memasuki usia 20 tahunan sehingga getah lateks yang dihasilkan tidak maksimal.

Rendahnya produktivitas kebun karet disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan. Oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat dan pengembangan industri. Selain itu keparahan penyakit banyak dialami oleh perkebunan karet rakyat dan perkebunan besar. Perkebunan karet rakyat sering mengalami kerusakan yang lebih berat dibandingkan dengan perkebunan besar karena kurangnya upaya pengendalian. Dengan banyaknya penyakit yang menyerang tanaman karet tersebut, maka biaya yang dikeluarkan petanipun semakin tinggi untuk usaha taninya sehingga petani mengalami kerugian yang tidak sedikit apalagi tanaman perkebunan merupakan tanaman yang memerlukan waktu yang cukup lama dalam pembudidayaannya.

### **Analisis Indeks Desa Membangun Desa Sriwijaya**

Indeks Desa Membangun disusun berdasarkan hasil identifikasi di Desa Sriwijaya,



Kecamatan Semenguk, Kabupaten Waykanan baik dengan cara pengamatan langsung, wawancara, maupun pengumpulan data sekunder. Indeks Desa Membangun terbagi menjadi tiga kategori yaitu Indeks Ketahanan Sosial (IS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IEK), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IL). Tabel 2-4 merupakan rekap nilai IDM dari kategori Indeks Ketahanan Sosial (IS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IEK) dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IL).

Pada kriteria ketahanan sosial, masih terdapat beberapa permasalahan kritis yang dialami Desa Sriwijaya, permasalahan di bidang kesehatan yaitu hanya tersedia praktek bidan tidak ada dokter desa dan tingkat keikutsertaan penduduk dalam program BPJS yang rendah (40%). Sementara itu di bidang pendidikan gedung sekolah hanya ada TK dan tingkta SD, sedangkan gedung SMP dan SMA belum ada sehingga siswa SMP dan SMA harus menempuh jarak cukup jauh di luar Desa Sriwijaya, selain itu belum ada akses penduduk pada kegiatan PKBM/Paket ABC dan Sekolah Luar Biasa. Secara umum masyarakat Desa Sriwijaya memiliki toleransi dan keamanan yang baik, dan keragaman etnis dan agama saling bertoleransi dengan perbedaan yang ada. Di bidang permukiman, warga masih mengalami kendala mengenai jauhnya jarak rumah penduduk dengan TPST (Tempat Pembuangan Sampah Terpadu), sehingga perlu upaya untuk membangun TPST di lingkungan desa.

Tabel 1. Indeks Ketahanan Sosial (IKS)

No	Indikator	Nilai
1	Waktu tempuh ke prasarana kesehatan <30 menit	4
2	Tersedianya tenaga kesehatan bidan	5
3	Tersedianya tenaga kesehatan dokter	1
4	Tersedianya tenaga kesehatan lain	3
5	Akses ke poskesdes, polindes dan posyandu	3
6	Tingkat aktivitas posyandu	3
7	Tingkat kepesertaan BPJS	3
8	Akses ke Pendidikan Dasar SD/MI<3 KM	4
9	Akses ke SMP/MTS <6 KM	2
10	Akses ke SMU/SMK< 6 KM	2
11	Kegiatan pemberantasan buta aksara	1
12	Kegiatan PAUD	1
13	Kegiatan PKBM/ Paket ABC	1
14	Akses ke pusat keterampilan/kursus	1
15	Taman bacaan masyarakat atau perpustakaan desa	5
16	Kebiasaan gotong royong di desa	5
17	Keberadaan ruang public terbuka bagi warga yang tidak berbayar	1
18	Ketersediaan fasilitas atau lapangan olahraga	3
19	Terdapat kelompok kegiatan olahraga	2



20	Warga desa terdiri dari beberapa suku atau etnis	5
21	Warga desa berkomunikasi sehari-hari menggunakan Bahasa yang berbeda	5
22	Terdapat keragaman agama di desa	5
23	Warga desa membangun pemeliharaan poskamling lingkungan	5
24	Partisipasi warga mengadakan siskamling	5
25	Tingkat kriminalitas yang terjadi didesa	5
26	Tingkat konflik yang terjadi di desa	5
27	Upaya penyelesaian konflik yang terjadi di desa	5
28	Terdapat akses ke Sekolah Luar Biasa	1
29	Terdapat penyandang kesejahteraan sosial (anak jalanan, pekerja seks komersial, dan pengemis)	1
30	Terdapat penduduk yang bunuh diri	5
31	Mayoritas penduduk desa memiliki sumber air minum yang layah	4
32	Akses penduduk desa memiliki air untuk mandi dan mencuci	4
33	Mayoritas penduduk desa memiliki jemban	5
34	Terdapat tempat pembuangan sampah	4
35	Jumlah keluarga yang telah memiliki aliran listrik	5
36	Penduduk desa memiliki telepon selular dan sinyal yang kuat	3
37	Terdapat siaran televisi lokal, nasional, dan asing	1
38	Terdapat akases internet	5
Total skor		128

Tabel 2. Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE)

No	Indikator	Nilai
1	Terdapat lebih dari satu jenis kegiatan ekonomi penduduk	3
2	Akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen dan semi permanen)	1
3	Terdapat sector perdagangan di permukiman (warung dan minimarket)	5
4	Terdapat usaha kedai makanan, restoran, hotel dan penginapan	1
5	Terdapat kantor pos dan jasa logistic	5
6	Tersedianya lembaga perbankan umum (pemerintah dan swasta)	1
7	Tersedianya BPR	1
8	Akses penduduk ke kredit	1
9	Tersedianya lembaga ekonomi rakyat (koperasi)	3
10	Terdapat moda transportasi umum (transportasi angkutan umum, trayek regular dan jam operasi angkutan umum)	1
11	Jalan yang dapat dilalui oleh kendaraan bermotor roda empat atau lebih (sepanjang tahun kecuali musim hujan, kecuali saat tertentu)	3
12	Kualitas jalan desa (jalan terluas di desa dengan aspal, kerikil, dan tanah)	4
Total Skor		29



Pada kriteria ketahanan ekonomi sangat rendah, akses penduduk ke pusat perdagangan (pertokoan, pasar permanen dan semi permanen) harus menempuh perjalanan yang cukup jauh, tidak terdapat restoran, dan penginapan, belum ada lembaga keuangan dan sulitnya akses kredit, hanya ada 1 lembaga ekonomi di Desa Sriwijaya yaitu Bumdesa. Selain itu tidak ada moda transportasi umum di Desa dan kualitas jalan desa yang belum 100 persen beraspal sehingga menyulitkan jika terjadi musim hujan dalam aktivitas ekonomi warga desa. Secara umum pekerjaan petani sebagian besar sebagai petani karet dan sisanya sebagai buruh, dan pedagang. Sementara lahan pertanian yang cukup luas menjadi kurang maksimal pengelolaannya karena kurangnya sumber daya manusia. Pada kriteria lingkungan, Desa Sriwijaya hampir mencapai nilai maksimal karena lingkungan di desa ini sudah sangat baik dan tidak rentan terkena bencana alam.

Berdasarkan wawancara dengan pihak Pemerintah Desa, pencemaran air, tanah, dan udara di Desa Sriwijaya sangat rendah. Sungai yang ada Desa Sriwijaya juga cukup bersih. Di desa ini termasuk aman dari kejadian bencana alam. Berdasarkan Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks ketahanan Lingkungan, diperoleh skor indeks Desa Sriwijaya sebesar 0,65 termasuk Desa Berkembang.

Tabel 3. Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL)

No	Indikator	Nilai
1	Ada atau tidak adanya pencemaran air, tanah, dan udara	5
2	Ada atau tidak adanya pencemaran limbah	5
3	Terdapat sungai yang terkena limbah	5
4	Kejadian bencana alam (banjir, tanah longsor, kebakaran hutan) Upaya/tindakan terhadap potensi bencana alam (tanggap bencana,	5
5	jalur evakuasi, peringatan dini dan ketersediaan peralatan penanganan bencana)	0
<b>Total skor</b>		<b>20</b>

## 1. Pelaksanaan Kegiatan

### 1. *Focuss Group Disscussion (FGD) Sosialisasi Indeks Desa Membangun*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan oleh tim sesuai dengan yang telah direncanakan waktu pelaksanaan Kamis 11 Januari 2024 di Balai Desa Sriwijaya Kecataman Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan. Kegiatan di Buka oleh Bapak Dr. Sudrajad selaku Ketua Program Studi Di luar Kampus Universitas Lampung (PSDKU). Salah satu indikator Indeks Desa Membangun adalah adanya peningkatan SDM dalam bidang pendidikan. Universitas Lampung telah membuka Program Studi di Luar Kampus Unila tahun 2023 terdapat 15 mahasiswa yang juga merupakan aparatur desa di

Kabupaten Way Kanan. Pendidikan masyarakat Desa sangat penting agar dapat berkontribusi dalam meningkatkan Indeks Desa Membangun di Dewa Sriwijaya Kabupaten Way Kanan.



Gambar 5. Pembukaan Oleh Ketua PSDKU Unila Dr. Sudrajad.

Selanjutnya pemberian materi sosialisasi Indeks Desa Membangun oleh Ketua Tim Pengabdian Masyarakat Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.Si. Kegiatan ini dihadiri oleh 30 peserta yang terdiri dari aparat desa Sriwijaya, Petugas Penyuluhan Lapang (PPL), kelompok tani, pengurus Bumdesa, mahasiswa PSDKU dan mahasiswa KKN dari Universitas Lampung. Dalam pemaparan materi bahwa IDM sangat penting dalam mengukur kemajuan suatu desa. Indeks Desa Membangun (IDM) adalah indeks komposit yang dibentuk dari 3 jenis indeks, yakni Indeks Ketahanan Sosial, Indeks Ketahanan Ekonomi dan Indeks Ketahanan Ekologi/Lingkungan.

Indeks Desa Membangun dikembangkan berdasarkan konsepsi bahwa untuk menuju desa maju dan mandiri diperlukan kerangka kerja pembangunan berkelanjutan di mana aspek sosial, ekonomi, dan ekologi menjadi kekuatan yang saling mengisi dan menjaga potensi serta kemampuan desa untuk mensejahterakan kehidupan desa.



Gambar 6. Materi Sosialisasi Indeks Desa Membangun (IDM) oleh Ketua Tim Pengabdian Masyarakat Unila Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S

Indeks Ketahanan Sosial terdiri dari:

1. Dimensi Modal Sosial (indikator solidaritas sosial, memiliki toleransi, rasa aman penduduk, kesejahteraan Sosial);
2. Dimensi Kesehatan (indikator pelayanan kesehatan, keberdayaan masyarakat, dan jaminan kesehatan);
3. Dimensi Pendidikan (indikator akses ke pendidikan dasar dan menengah, akses ke pendidikan non formal dan akses ke pengetahuan);
4. Dimensi Permukiman (indikator akses ke air bersih, akses ke sanitasi, akses ke listrik, dan akses ke informasi dan komunikasi).

Indeks Ketahanan Ekonomi terdiri dari Dimensi Ekonomi (indikator keragaman produksi masyarakat desa, tersedia pusat pelayanan perdagangan, akses distribusi/ logistik, akses ke Lembaga keuangan dan perkreditan, Lembaga ekonomi, dan keterbukaan wilayah). Indeks Ketahanan Lingkungan/ Ekologi terdiri dari Dimensi Ekologi (indikator kualitas lingkungan dan potensi rawan bencana dan tanggap bencana). Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi (PDTT) meluncurkan Indeks Desa Membangun (IDM) pada Oktober 2016.



Gambar 7. Peserta FGD Pemetaan Potensi Sosial Ekonomi dan Lingkungan dan Sosialisasi Indeks Desa Membangun (IDM) Desa Sriwijaya Kecamatan Umpu Semenguk Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung

Indeks Desa Membangun bisa digunakan sebagai acuan dalam melakukan integrasi, afirmasi, dan sinergi pembangunan. Harapannya adalah agar terwujudnya kondisi masyarakat desa yang sejahtera, adil dan mandiri. Pada dasarnya Indeks Desa



Membangun disusun untuk mendukung upaya pemerintah dalam menangani pengentasan desa tertinggal dan peningkatan desa mandiri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

- (1) Berdasarkan Indek Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE) dan Indeks ketahanan Lingkungan (IKL), diperoleh skor indeks Desa Sriwijaya sebesar 0,65 termasuk Desa Berkembang. Desa Sriwijaya memiliki potensi dibidang ekonomi yang dapat dikembangkan melalui Bumdesa dengan dukungan dari pemerintah kabupaten Way Kanan
- (2) Sebagian besar mata pencarian warga Desa Sriwijaya adalah dari sektor pertanian yaitu karet, dan singkong dengan lahan yang cukup luas dan status lahan milik sendiri yang berpotensi untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani jika dikelola dengan manajemen yang profesional.

### Saran

Perlu kerjasama dari semua pihak dalam peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM) baik Indeks Ketahanan Sosial (IKS), Indeks Ketahanan Ekonomi (IKE), dan Indeks Ketahanan Lingkungan (IKL) agar status desa berkembang menjadi meningkat menjadi desa maju dan mandiri.

### Pengakuan/Acknowledgements

Ucapan terima kasih diberikan kepada BLU Universitas Lampung yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga kepada semua aparatur Desa Sriwijaya Kecamatan *Umpu Way Semenguk* Kabupaten Way Kanan.

### Daftar Pustaka

- Ariutama, I. G. A., Saputra, A. H., & Sukmono, R. (2019). The Role of Village-Owned Enterprises (BUMDES) to Rural Development: A Comparative Institutional Analysis. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 59–65.
- Fauziah, F. (2021). *Analisis Pengaruh Dana Desa Terhadap Tingkat Kemiskinan dan Kesejahteraan Masyarakat di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat (2015-2019)*. scholar.unand.ac.id. <http://scholar.unand.ac.id/71405/>



# Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung

Vol. 04, No. 02, September, 2025, pp. 100 - 112

- Laila, S., & Khotimah, K. (2020). Upaya Pertanian Dalam Pemberantasan Kemiskinan Menuju Kesejahteraan Petani, (Studi Pada Kelompok Tani Sido Mulyo Desa Pudak Wetan Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo). *Journal of Community Development and Disaster Management*, 2(1), 1–8.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.37680/jcd.v2i1.1021>
- Madjid, T. dkk. (2020). *Peringkat Indeks Desa Membangun*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi.
- Nggini, Y. H. (2019). Analisis SWOT (Strength, Weaknes, Opportunity, Threats) terhadap Kebijakan Pengembangan. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 3(1), 141–152.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.38043/jids.v3i1.1739>
- Suadnyana, I. W. S., Putra, I., & Sarjana, I. M. (2019). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Jiwa Kewirausahaan (Entrepreneurship) di Dusun Langkan, Desa Landih, Kecamatan Bangli .... ... *Agribisnis Dan Agrowisata* ....  
<https://ojs.unud.ac.id/index.php/JAA/article/download/45409/27522>